

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), higiene melibatkan pemantauan aspek-aspek lingkungan fisik yang berdampak pada individu, terutama yang mempengaruhi pertumbuhan fisik, kesehatan, serta kelangsungan hidup. Higiene dilakukan melalui metode yang bertujuan mencegah penyakit dan berkaitan erat dengan rantai penularan penyakit. Pada hal berikut, higiene memiliki kaitan erat dengan sanitasi¹.

Berdasarkan World Health Organization (WHO), di tahun 2017 Indonesia berada pada peringkat ketiga negara dengan sanitasi terburuk ataupun tidak layak. Peringkat pertama dipegang oleh India, sedangkan peringkat kedua ditempati oleh Tiongkok². Negara Indonesia mulai memperbaiki dalam sisi sanitasi yang sudah dibuktikan dengan naiknya status sanitasi layak pada tahun 2018 69,27%, 2019 dengan 77,39%, 2020 dengan 79,53%, 2021 dengan 80,29% dan tahun 2022 dengan 80,92%³.

Sanitasi ialah upaya pencegahan penyakit berfokus pada aktivitas usaha kesehatan lingkungan individu, usaha kesehatan dilaksanakan dengan melindungi serta menjaga kebersihan lingkungan⁴. Sanitasi ialah upaya/ tindakan higienis dalam mengembangkan kesehatan serta pencegahan penyakit, sedangkan sanitasi lingkungan ialah upaya pengendalian diri dari seluruh aspek lingkungan fisik individu yang mungkin mampu menyebabkan hal-hal yang merugikan bagi pertumbuhan fisik, kesehatan serta kekebalan tubuh individu⁵. Kondisi sanitasi yang buruk dapat berdampak negatif pada berbagai faktor kehidupan. Dampak ini mencakup penurunan kualitas lingkungan hidup, pencemaran sumber air minum, perkembangan kasus diare, serta timbulnya penyakit seperti tifus, kolera, dan disentri⁶. Tempat umum atau tempat *public* merupakan salah satu masalah sanitasi yang cukup mendesak⁷.

Tempat umum adalah lokasi di mana banyak individu berkumpul serta melaksanakan berbagai kegiatan. Di tempat-tempat ini, individu dari berbagai latar belakang dan kondisi kesehatan berkumpul, sehingga memungkinkan terjadinya

penyebaran penyakit. Penyakit yang mudah menular melalui makanan, minuman, udara, serta air berisiko tinggi menyebar pada tempat-tempat umum⁸. Sehingga, sanitasi di tempat umum perlu melengkapi standar kesehatan yang bertujuan guna melindungi, serta mengembangkan derajat kesehatan masyarakat. Tempat umum mempunyai potensi menjadi pusat penyebaran penyakit, pencemaran lingkungan, serta gangguan kesehatan yang lain⁹.

Data yang dikeluarkan oleh BPS pada laman resminya memperlihatkan presentase rata-rata tempat umum yang sudah melewati pengawasan selaras standar di tahun 2021 ialah 60,0%. Tertinggi pada Provinsi Bengkulu sebesar 84,3%, dan yang terendah pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar 17,0%⁶. Pada Provinsi Jambi tahun 2022, tempat umum yang sudah memenuhi syarat pengawasan adalah 54,61%. Angka tertinggi dimiliki Kabupaten Bungo sebesar 89,79% dan yang terendah dimiliki Kabupaten Tebo sebesar 37,39% sementara itu Kota Jambi sebesar 61,79%¹⁰.

Pasar adalah tempat umum di mana banyak orang berkumpul dan berinteraksi. Pasar yang kotor serta kumuh bisa menjadi sarang bagi vektor penyakit serta tempat penyebaran penyakit menular bagi pembeli ataupun penjual. Selain itu, pasar mempunyai peran penting dalam mempersiapkan makanan yang aman, oleh sebab itu perlu melengkapi standar pasar sehat, yakni bersih, nyaman, aman, serta sehat¹¹. Hasil Survei Profil Pasar tahun 2018 menunjukkan bahwasanya hanya 3,05% pasar tradisional memiliki pos kesehatan 3,72% mempunyai instalasi air bersih, 51,33% tak memiliki fasilitas penampungan sampah, 47,17% tak memiliki saluran drainase, dan 33,9% pasar tradisional tak memiliki toilet¹². Sanitasi yang buruk dan air yang menggenang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, sehingga meningkatkan risiko penyakit seperti malaria, DBD. Air yang menggenang juga bisa menyebabkan diare, karena lalat yang hinggap pada kotoran dapat berpindah ke makanan yang dijual di pasar¹³.

Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Profil Pasar 2019 seluruh Indonesia menyatakan bahwasanya pasar tradisional mendominasi dengan 88% dari total 14.182 unit, dibandingkan dengan toko modern yang hanya

berjumlah 1.131 unit. Hanya 3,05% dari pasar tersebut yang mempunyai pos kesehatan, serta hanya 3,72% yang mempunyai fasilitas air bersih. Sebanyak 51,3% pasar tak mempunyai fasilitas pengumpulan atau penampungan sampah, 47,17% tak memiliki saluran drainase, serta 33,9% pasar tradisional tak memiliki toilet¹⁴. Pandangan pedagang terhadap kelayakan serta kebersihan fasilitas pasar menunjukkan hubungan positif; 85,64% ataupun sebagian besar pasar mempunyai fasilitas yang dinilai belum memadai dalam hal keberadaan, kelayakan, serta kebersihan berlandaskan sudut pandang¹⁴. Hal ini memperlihatkan bahwasanya meskipun pasar tradisional masih menjadi tempat utama untuk masyarakat guna berbelanja, fasilitas yang ada belum memenuhi standar yang layak, terutama di tengah persaingan dengan tempat perbelanjaan modern. Ini menjadi tantangan yang harus dihadapi saat ini¹⁴.

Permasalahan sanitasi yang banyak ditemukan di pasar tradisional antara lain yaitu kebutuhan air bersih untuk keperluan hygiene sanitasi yang tidak tercukupi, sistem pengelolaan sampah yang belum tertangani dengan baik serta fasilitas sanitasi yang kurang memadai. Pasar yang kurang memperhatikan sanitasi dan higienitas berpotensi menjadi tempat penyebaran penyakit dan berkembangbiaknya vektor dan binatang pengerat¹⁵. Penyebabnya karena menumpuknya sampah dan kotoran, mudah lapuk, saluran drainase yang kurang baik, dan kondisi konstruksi yang tidak sesuai sehingga menjadikan pasar tidak bersih sehingga dapat menyebabkan penularan penyakit langsung maupun tidak langsung antara penjual, pembeli, dan pengunjung pasar lainnya¹⁶.

Hasil penelitian dari Inraini (2021) mengenai pandangan kondisi sanitasi di Pasar Tradisional Modern Liang Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat bahwa kurangnya sarana air bersih dan toilet, pengelolaan sampah yang belum melengkapi syarat karena tak tersedia alat pengangkut sampah yang terpisah yang menyebabkan terdapat tumpukan sampah di bagian los, belum memiliki saluran pembuangan air limbah dan instalasi pengolahan air limbah, tidak tersedia tempat cuci tangan, terdapat vektor seperti kecoa, tikus, serta lalat, bahan pangan makanan yang tidak diletakkan pada kulkas serta kondisi tempat berjualan makanan

siap saji terletak disisi jalan, belum pernah dilakukan disinfeksi pasar maka mampu ditarik kesimpulan bahwasanya kondisi higiene sanitasi pasar tradisional modern liang tak melengkapi syarat kesehatan¹⁷.

Berdasarkan data Inspeksi Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2022, menunjukkan bahwasanya Pasar Induk Angso Duo memiliki persentase 88%, Pasar TAC 87%, Pasar Kasang 85%, Pasar Talang Banjar 85%, Pasar Pasir Putih 92%, Pasar Aurduri 68%, Pasar Olak Kemang 70%. Berdasarkan data tersebut Pasar Aurduri merupakan pasar dengan persentase terendah diantara 7 Pasar yang telah dilakukan inspeksi kesehatan lingkungan dengan syarat minimum adalah 70%¹⁸.

Pembangunan Pasar Aurduri dimulai pada tahun 2015 serta selesai di tahun 2016, menghasilkan 126 lapak serta 24 kios. Pembangunan ini bertujuan untuk menyediakan tempat bagi pedagang yang sebelumnya tak mempunyai tempat pada lokasi pertama serta untuk mencegah pedagang berjualan pada badan jalan atau lapak lama. Berkat kerjasama antara Kementerian Perdagangan RI dan Pemerintah Kota, pasar ini ditingkatkan lebih lanjut dengan penambahan bangunan baru. Tidak seperti bangunan sebelumnya, bangunan baru ini hanya berupa pelataran. Sebagai pusat aktivitas di Penyengat Rendah, pasar ini selalu ramai bahkan saat subuh. Namun, Pasar Aurduri masih memiliki beberapa kekurangan, seperti area parkir yang tidak teratur, karena banyak pembeli memarkirkan kendaraan di luar area parkir yang tersedia. Selain itu, tempat pembuangan sampah yang terletak di bagian depan pasar bisa merusak kenyamanan pembeli sebab pengelolaan sampah yang kurang optimal¹⁹.

Berlandaskan wawancara dengan pengelola pasar di dapatkan bahwa pasar tidak memiliki IPAL dan kekurangan tempat sampah serta pada observasi awal yang dilakukan di Pasar Aurduri masih terdapat sejumlah permasalahan seperti banyak pedagang pangan dan basah yang tak menggunakan APD seperti masker, sarung tangan, serta celemek, tidak ada tempat sampah yang terpilah diantara organik serta anorganik yang tertutup, tidak tersedia Tempat Penampungan Sampah (TPS), saluran air/drainase yang terbuka yang menyebabkan adanya sampah di saluran air, ditemukan beberapa vektor penyakit seperti kecoa, tikus dan lalat di

beberapa area tempat dagang, Fasilitas tempat cuci tangan yang tidak berfungsi dengan baik dan kondisi toilet yang kurang bersih. Berdasarkan hal tersebut Pasar Aurduri belum melengkapi faktor kriteria menurut Permenkes No.17 Tahun 2020 mengenai pasar sehat yakni sanitasi, higiene pedagang dan sarana penunjang.

Hasil penelitian dari Amelia (2021) mengenai Analisa Implementasi Higiene serta Sanitasi Di Pasar Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2021 lokasi pasar sudah memenuhi persyaratan, bangunan los buah, sembako area parkir telah melengkapi persyaratan namun los sayur-sayuran tak melengkapi persyaratan. Sanitasi tempat pembuangan sampah, saluran limbah serta drainase, tempat penjualan bahan pangan serta makanan, pengendalian binatang vektor, fasilitas tempat cuci tangan tak melengkapi persyaratan. Sedangkan toilet, air bersih serta desinfeksi pasar sudah melengkapi persyaratan. Sarana penunjang tidak memenuhi persyaratan dan fasilitas keamanan sudah memenuhi persyaratan. Higiene pedagang tidak memenuhi persyaratan. Hasil keseluruhan di peroleh bahwa pasar Kemiri Muka termasuk kedalam pasar yang tak sehat berlandaskan Permenkes No. 17 tahun 2020 mengenai pasar sehat²⁰.

Pasar tradisonal yang sehat ialah pasar yang mempunyai kondisi yang bersih, aman, serta nyaman selaras dengan standar kesehatan lingkungan. Pasar yang sehat juga pasar yang mempunyai sarana serta prasarana yang mendorong aktivitas para penjual ataupun para pembeli²¹.

Permasalahan higiene sanitasi yang buruk dapat merugikan individu serta lingkungan, banyak sumber serta tempat penyakit yang mampu ditimbulkan akibat sanitasi yang buruk maka peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian yang memiliki judul “Analisis Penerapan Higiene Sanitasi di Pasar Aurduri Kota Jambi Tahun 2024”

1.2. Rumusan Masalah

Kurangnya kepedulian pedagang akan higiene yang disertai dengan kurang baiknya keadaan sanitasi di pasar Aurduri menjadi permasalahan serius bagi lingkungan karna dapat berpotensi menyebarkan penyakit di lingkungan pasar. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil penelitian “Bagaimana Penerapan Higiene Sanitasi di Pasar Aurduri Kota Jambi Tahun 2024”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah menganalisis Penerapan Higiene Sanitasi pada Pasar Aurduri Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis penerapan sarana serta prasarana yang mendorong sanitasi lingkungan di Pasar Aurduri Kota Jambi seperti lokasi, bangunan pasar, fasilitas keamanan dan area parkir.
2. Untuk menganalisis penerapan sanitasi di Pasar Aurduri seperti air bersih, kamar mandi/toilet, pengelolaan sampah, saluran limbah/drainase, fasilitas tempat cuci tangan, desinfeksi pasar, serta PHBS pedagang dan pembeli

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran guna melakukan penelitian serta mengaplikasikan pemahaman yang didapat selama perkuliahan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dalam persiapan, pengumpulan, pengelolaan, analisis, serta penyajian data yang didapat di lapangan, selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang penerapan higiene sanitasi Pasar Aurduri Kota Jambi.

2. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa kesehatan masyarakat, dan untuk memperluas wawasan mereka dalam menggunakan ilmu kesehatan masyarakat, sumber ini dapat berfungsi sebagai media pengembangan pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam disiplin ilmu kesehatan lingkungan.

3. Bagi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Jambi

Sebagai sumber informasi yang dapat memberikan wawasan, pemahaman, masukan, ataupun rekomendasi tambahan bagi Disperindag Kota Jambi. Ini juga berfungsi sebagai kontribusi untuk perbaikan masa depan, memastikan bahwa higiene sanitasi di lingkungan pasar dijalankan dengan benar. Tujuannya adalah

untuk meminimalisir risiko penularan penyakit, menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat dan aman.

4. Bagi Pedagang

Sebagai sumber informasi, pengetahuan, masukan yang berguna, serta himbauan kepada para pedagang guna tetap memelihara kebersihan serta sanitasi lingkungan pasar selama beraktivitas berdagang.

5. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk program edukasi dan penyuluhan kesehatan yang lebih efektif kepada pedagang dan pengunjung pasar. Puskesmas dapat memberikan informasi tentang praktik higiene yang baik dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.